



ISSN: 1411 - 8505

PENANGGUNG JAWAB
G.P. Sindhunata, SJ

PEMIMPIN REDAKSI
Antonius Sumarwan, SJ

KOORDINATOR
Frederick Ray Popo SJ

REDAKSI
Ishak Jacques Cavin, SJ
Klaus Heinrich Raditio, SJ
Benicdiktus Juliar Elmawan, SJ
Arnold Lintang Yanviero, SJ
Petrus Craver Swandono, SJ

ARTISTIK
Willy Putranta

KEUANGAN
Ani Ratna Sari
Widarti

PROMOSI & IKLAN
Slamet Riyadi

ADMINISTRASI, SIRKULASI, dan DISTRIBUSI
Francisca Triharyani
Anang Pramuriyanto

HUBUNGI KAMI!

Redaksi:
rohanimajalah@gmail.com
Administrasi/distribusi:
rohani.adisi@gmail.com
Jl. Pringgokusuman
No. 35, Yogyakarta 55272
0274.546811, 085729548877
0274.546811
Lokapasar:
Yayasan Basis Book Store

DAFTAR ISI

KATA REDAKSI

1 | Jalan Hati bagi Orang Muda

Antonius Sumarwan, SJ

SAJIAN UTAMA

6 | Ketika Retret Terpaksa Dihentikan

Daud Kefas Raditya, SJ

10 | *Nunc Coepi*: Retret sebagai Momen Restart

Simforiana Risti Zakarias, CB

SAJIAN UTAMA

14 | Mendampingi Kaum Muda dalam Retret

M. Quirine, OSF

OLEH-OLEH REFLEKSI

19 | Seni Membimbing Retret Orang Muda

Amadea Prajna Putra M., SJ

BAGI RASA

24 | Menemukan dan Membangun Ingatan akan Kasih Allah

Barry Ekaputra, SJ

SABDA YANG HIDUP

29 | Tragedi Moral di Kota Samaria

Albertus Purnomo, OFM

KAUL BIARA

34 | Kiat Membimbing Retret Generasi Z dan Alpha

Paul Suparno, SJ

FOTO COVER:

Dokumen pribadi Barry Ekaputra, SJ

CARA BERLANGGANAN:

Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah ROHANI. Harga eceran: @ Rp20.000,00 langganan 12 bulan Rp240.000,00 (belum termasuk ongkos kirim), langganan 1 tahun dibayar di muka. Pembayaran Melalui: BCA 1263333300 a.n.Yayasan Basis.

RUANG DOA

39 | Belajar Hidup dari Padang Gurun

Arnold Lintang Yanviero, SJ

LEMBAR GEMBALA

43 | Suster Goreti dan Anaknya

Franz Magnis-Suseno, SJ

BELAJAR TEOLOGI

47 | Diliputi Kelemahan (1/2)

Michael J. Buckley, SJ

SENI DAN RELIGIOSITAS

51 | Yohanna dan Kebebasan Mengiyakan

Beda Holy Septianno, SJ

REMAH-REMAH

55 | Tuhan, Waktu, dan Diri

Stanislas Fritz Prasetyo, SX

KOMIK

60 | Retret

Tofan18

LEMBAR GEMBALA

Suster Goreti dan Anaknya

Catatan awal: Cerita "Suster Goreti dan Anaknya" ini fiksi. Saya tidak mengenal suster dengan nama Goreti, saya juga tidak kenal Uskup atau Suster Pimpinan Komunitas seperti yang akan saya tulis. Jadi, cerita ini adalah hasil pikiran saya sendiri. Namun, ada hal-hal seperti yang saya tulis ini terjadi, itu bukan fiksi melainkan fakta.

FRANZ MAGNIS-SUSENO, SJ | Guru Besar Emeritus STF Driyarkara, Jakarta

GORETI itu seorang suster, anggota biara salah satu Kongregasi. Atas permintaan Uskupnya, Pimpinan Komunitas menugaskan Suster Goreti untuk menjadi semacam sekretaris pribadi Uskup itu yang membantu menata surat, mencatat tugas, dan lain sebagainya. Setiap pagi hari kerja Goreti masuk ke kamar kerja Uskup, sore hari dia pulang ke biaranya yang memang dekat letaknya.

Semula Suster Goreti senang dengan pekerjaan itu, tetapi lama-lama dia merasa makin tidak nyaman karena Uskup makin akrab dengannya, membelai-belainya, merangkul, kadang-kadang mencium dia. Goreti menceritakan keragu-raguannya kepada Suster Pimpinan Komunitas, tetapi beliau menegaskan, Goreti harus menyesuaikan diri dengan gaya komunikasi Bapak Uskup.

Pada suatu sore, Uskup mengajak Goreti masuk kamar istirahatnya di samping kantor, mendorong agar Goreti melepaskan pakaiannya dan kemudian berhubungan seks dengannya. Goreti kaget, dia merasa berdosa dan seperti lumpuh. Dia tidak berani mengatakannya pada Pimpinan Komunitasnya.

Sekitar dua bulan kemudian, Goreti menyadari bahwa dia sudah lebih dari sebulan tidak haid. Dia mulai sadar bahwa dia hamil. Dia merasa hancur sebagai biarawati.

Dalam komunitasnya, Goreti makin menarik diri. Akhirnya dia tidak tahan, menangis dan menceritakan segala pengalaman itu kepada Suster Pimpinan Komunitas.

Saya melihat ada dua kemungkinan kelanjutan kisah, "Goreti 1" atau "Goreti 2".



wikimedia.org

Goreti 1

Pimpinan Komunitas juga kaget. Beliau sadar bahwa apa yang dialami Goreti bisa menjadi skandal besar bagi Uskup, bagi Gereja, dan bagi biara. Dia memastikan bahwa skandal itu dihindari. Dia menyuruh Goreti diam dan terus melayani Uskup.

Kemudian, Suster Pimpinan Komunitas menghubungi Uskup dan menceritakan bahwa Goreti hamil. Uskup menetapkan bahwa demi nama baik Gereja, Suster Goreti perlu melakukan aborsi. Pimpinan Komunitas setuju dan dengan bantuan pelbagai sahabat memungkinkannya bahwa Goreti melakukan aborsi. Anaknya yang baru berumur tiga bulan dalam kandungannya, dibunuh dan dibuang.

Aborsi itu berhasil. Akan tetapi, Goreti hancur. Dia merasa berdosa, berdosa karena berhubungan seks dengan Uskupnya, berdosa karena dia membunuh anak dalam kandungannya, hancur karena tak ada jalan ke luar. Dia putus asa dan mencari tali.

Ketika malam hari, biara terasa sepi. Goreti naik ke loteng atas kapel. Dia membawa tali yang diikat pada lehernya dan pada pegangan balkon. Lalu, Goreti segera menjatuhkan diri dari loteng, lehernya patah dan tubuhnya tergantung di atas bangkubangku.

Sejenak Goreti merasakan tarikan keras yang mematahkan lehernya, tetapi matanya malah mulai terbuka. Hanya sebentar dia melihat dirinya tergantung, tetapi perhatiannya tertarik ke arah lain.

Dia merasakan diri mengambang masuk ke dalam suatu lorong luas, hangat, dan terang. Dia maju dalam gang itu, dengan merasa gembira. Waktu melihat ke depan, di akhir lorong itu dia melihat ada sosok yang menunggunya. Sosok itu ibunya sendiri yang sudah meninggal delapan tahun sebelumnya. Begitu Goreti ke luar dari lorong itu, ibunya merangkul Goreti erat-erat.

Sekarang Goreti melihat lebih jauh. Dia berada dalam suatu ruang

luas, indah, hangat. Di situ Goreti diantar oleh ibunya kepada orang yang Goreti langsung tahu siapa dia: Bunda Maria. Maria yang menunggunya penuh kasih. Begitu Goreti sampai, dia dirangkul dan diciumi oleh Maria. Dan sedikit di belakang Maria, Goreti melihat Yesus, Putra Maria. Yesus juga merangkul Goreti.

Bersama ibunya, Bunda Maria, dan Yesus, Goreti berhadapan dengan Allah Bapa. Perasaan Goreti adalah bahwa dia akhirnya "sampai", bahwa hidupnya telah mencapai tujuannya.

Di hadapan Allah, Sang Kebenaran, hidup Goreti menjadi jelas dan transparan baginya. Dia sekarang melihat seluruh kehidupannya, sejak dari dia masih anak kecil sampai dia loncat dari loteng di kapel komunitasnya. Dia melihat segala kesempatan yang pernah diterimanya. Dia juga melihat betapa dia sering mengabaikan kesempatan untuk memancarkan kasih Ilahi, betapa dia sering hanya memikirkan diri sendiri.

Berhadapan dengan Allah yang begitu mengasihinya, Goreti merasa malu. Malu karena melihat betapa dia sering picik, tak percaya, emosional, keras hati. Namun, rasa malu itu bukannya menekan, melainkan membebaskan.

Goreti merasa diterima dalam kasih Ilahi. Dia merasa bagaikan anak yang ketahuan melakukan sesuatu yang tidak baik, tetapi lalu dirangkul oleh ibunya. Atas segala yang tidak beres dalam kehidupannya, Goreti pun minta maaf kepada Allah

Bapa dan langsung tahu bahwa dia dikasihi dan bahwa maaf itu diberikan.

Dia sekarang melihat penuh kasih juga kepada mereka yang dulu membikinnya susah. Dia juga mengasihinya Uskup yang memperkosanya, Suster Pimpinan Komunitas yang hanya memikirkan nama baik Gereja dan biara. Goreti mengampuni mereka.

Ada satu hal lagi. Langsung di samping Allah Bapa, Goreti melihat sesuatu seperti bintang kecil bersinar. Dia mendengar suatu suara kecil, "Ibu, ibu!" Goreti menyadari bahwa itu anaknya, anaknya dengan Uskup yang diaborsikannya. Anak itu pun tidak hancur, melainkan selamat di dekat Allah Bapa, di dekat Maria, gembira bertemu ibu kandungnya.* Goreti penuh kebahagiaan mengalami berada dalam kasih Ilahi.

Goreti 2

Suster yang memimpin komunitas Goreti langsung mengerti. Dia kaget. Dia merasa, *kok* aku tidak menyadari situasi Goreti. Dia merangkul Goreti erat-erat dan menciuminya.

Dia mengatakan kepadanya, "Jangan takut, kami, seluruh komunitas, berada di belakang Goreti." Dia langsung memutuskan bahwa Goreti tidak akan kembali ke Uskup.

Di hari berikut, Pimpinan Komunitas sendiri menghadap Uskup dan minta pertanggungjawaban Uskup. Penegasan Uskup bahwa demi nama baik Gereja, Goreti harus melakukan aborsi, ditolak mentah-mentah.

Suster Pimpinan Komunitas kemudian melaporkan kasus ini kepada Nunsio (*yang kelanjutannya tidak termasuk cerita ini*).

Pada sore hari, Pimpinan Komunitas memanggil seluruh anggota komunitas. Dia memperingatkan suster-suster bahwa mereka merupakan satu komunitas dalam kasih, yang semua anggotanya harus merasa aman. Segenap anggota yang mengalami masalah diterima dengan baik, dilindungi, didukung, dibantu sedapat-dapatnya. Lantas, dia menceritakan secara terperinci apa yang dialami Goreti, termasuk permintaan Uskup agar anaknya yang dalam kandungannya diaborsi.

Dia menjelaskan kepada komunitas bahwa Goreti telah menjadi korban nafsu seorang Uskup, bahwa—seperti yang mereka tahu—suster selalu dalam keadaan lemah dan mudah menjadi korban suatu pelecehan, dan justru karena itu anggota komunitas selalu harus saling melindungi. "Suster-suster" selalu harus dapat merasa aman di antara anggota komunitasnya.

Lalu, Pimpinan Komunitas menegaskan bahwa usulan Uskup akan ditolak, bahwa anak Goreti tidak boleh dan tidak akan diaborsi. Sebaliknya, seluruh komunitas dengan penuh kasih menunggu kelahiran anak yang masih dalam kandungan Goreti.

Goreti akan tetap bersama komunitas, anggota komunitas seperti suster-suster lain. Anak Goreti akan tetap bersama ibunya. Biara

mereka akan menjadi biara dengan ada anak. Anak Suster Goreti dengan demikian sejak semula menjadi anggota komunitas. Komunitas merasa sebagai rahmat bahwa di antara mereka ada anak, anak Goreti.

Anak itu akan ikut dalam kehidupan komunitas, duduk bersama di ruang makan, main-main di seluruh biara dan oleh semua suster dikasihi.

Bisakah? ♦

*) Kita sama sekali tidak tahu bagaimana keadaan manusia-manusia kecil, yang mati sebelum lahir, mati sebelum berkembang. Gereja tidak pernah menerima ajaran kejam Agustinus bahwa mereka masuk neraka karena tidak lepas dari dosa asal. Gereja lama mengira bahwa anak-anak yang mati sebelum dibaptis akan masuk dalam *limbus*, suatu tempat indah, tetapi di luar Surga. Akan tetapi, ajaran tentang *limbus* tidak pernah resmi menjadi ajaran Gereja. Dengan dukungan Paus Benediktus XVI, sebuah Komisi Teologi Internasional di tahun 2007 akhirnya menyatakan bahwa kita boleh mengharap bahwa juga bayi yang mati dengan tidak dibaptis dapat diselamatkan [dalam Surga] dalam keadaan/kesadaran yang mana, kita betul-betul tidak tahu.